
**PERAN BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD) DALAM
MENJALANKAN PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA
(STUDI KASUS BPBD KABUPATEN BANTUL)**

Rifaldi^{1*}, Cici Suharni¹ Palasara Brahmani Laras¹ Ficky Adi Kurniawan²

¹ Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Mercu Buana, Yogyakarta, Indonesia

²Manajemen Bencana, Fakultas Teknologi Mineral, UPN Veteran, Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: palasara@mercubuana-yogya.ac.id

Diterima: 24/11/2022

Direvisi: 24/01/2023

Dipublikasikan: 03/03/2023

ABSTRACT

This article has a focus on the role of the Regional Disaster Management Agency in schools in carrying out the Disaster Safe Education Unit (SPAB) program with the case study BPBD Bantul Regency. This is because Indonesia is a country with a high level of natural disasters because it is at the confluence of various earth plates. Meanwhile school is the second place for students to seek and gain knowledge after being at home, especially in studying potential disasters that can occur in the environment where they live. It should be noted that in 2006 an earthquake with a magnitude of 5.9 occurred in Bantul Regency which resulted in fatalities and heavy losses, including educational facilities. The purpose of this study is to find out how the role of BPBD Bantul Regency in disaster management in schools so far and to know and see how the Disaster Safe Education Unit program in Bantul Regency is running. The method used in this research is descriptive qualitative. The results obtained are that the BPBD within the scope of the school plays a role in educating children to have a more disaster preparedness attitude, helping facilitate school needs, and introducing disaster education from an early age. The SPAB program is carried out to build resilience in dealing with disasters by school members, one of whose efforts is to provide material about disasters. BPBD encourages schools in Bantul Regency to incorporate disaster material into their learning and extracurricular.

Keywords: *Regional Disaster Management Agency, Program, Education Unit, Disaster*

ABSTRAK

Artikel ini fokus pada peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah di sekolah dalam menjalankan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dengan studi kasus BPBD Kabupaten Bantul. Pasalnya, Indonesia termasuk negara dengan tingkat bencana alam yang tinggi karena berada pada pertemuan berbagai lempeng bumi. Sedangkan sekolah merupakan tempat kedua bagi siswa untuk mencari dan menimba ilmu setelah berada di rumah, khususnya dalam mempelajari potensi-potensi bencana yang dapat terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Perlu diketahui, pada tahun 2006 terjadi gempa bumi berkekuatan 5,9 SR di Kabupaten Bantul yang mengakibatkan korban jiwa dan kerugian besar, termasuk fasilitas pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran BPBD Kabupaten Bantul dalam penanggulangan bencana di sekolah selama ini serta mengetahui dan melihat bagaimana program Satuan Pendidikan Aman Bencana di Kabupaten Bantul berjalan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh adalah BPBD lingkup sekolah berperan dalam mendidik anak agar memiliki sikap lebih siap menghadapi bencana, membantu memfasilitasi kebutuhan sekolah, dan mengenalkan

pendidikan kebencanaan sejak dini. Program SPAB dilaksanakan untuk membangun ketahanan dalam menghadapi bencana oleh warga sekolah, salah satu upayanya adalah dengan memberikan materi tentang bencana. BPBD mendorong sekolah-sekolah di Kabupaten Bantul untuk memasukkan materi kebencanaan dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Program, Satuan Pendidikan, Kebencanaan

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat bencana yang tinggi dan bervariasi baik bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, angin kencang, tanah longsor, banjir, erupsi gunung api, tanah longsor, kebakaran hutan serta beragam bencana alam lain seperti bencana non alam dan bencana sosial. Kepulauan Indonesia terbentuk dari titik-titik pertemuan berbagai lempeng bumi. Di bagian barat, lempeng Eurasia bertumbukan langsung dengan lempeng Indo-Australia, dan di bagian timur adalah pertemuan tiga lempeng yaitu lempeng Filipina, Pasifik dan Australia. Letak geografis yang demikian ini, menjadikan Indonesia sering mengalami peristiwa atau kejadian maupun bencana, seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor, serta erupsi gunung berapi.

Menurut Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 bencana merupakan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang dapat mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia dan mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan pada lingkungan, kerugian dalam bentuk harta benda, serta dampak psikologis.

Secara umum ada 3 faktor utama penyebab terjadinya bencana di Indonesia, pertama adalah faktor alam (natural disaster) terjadi karena fenomena secara alamiah tanpa ada campur tangan manusia di dalamnya, kedua adalah faktor non-alam (non-natural disaster) terjadi bukan karena fenomena alam dan juga bukan akibat dari perbuatan manusia, ketiga adalah faktor sosial/manusia (man-made disaster) yang murni akibat dari perbuatan manusia (Nurjanah, 2012).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah yang rawan terhadap ancaman bencana alam diantaranya gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, angin kencang dan covid-19. Besarnya potensi bencana alam maupun non alam dapat mengakibatkan kerugian materi dan nonmateri yang dialami oleh para korban bencana, maka lembaga yang dibutuhkan untuk menanggulangi bencana alam adalah Badan Penganggulangan Bencana Daerah pada bidang pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana.

Menurut Anisah dan Sumarni (2019) Kabupaten Bantul pernah mengalami bencana gempa bumi di tahun 2006 dengan kekuatan 5,9 SR yang memakan korban ribuan orang. Bahkan hingga tahun 2018 ini, Kabupaten Bantul masih sering terjadi gempa dengan kekuatan yang relatif rendah. Kabupaten Bantul, DIY dan wilayah-wilyah berbatasan dengan samudera Hindia dan dinyatakan rawan bencana gempa bumi. Berbagai dampak yang telah diakibatkan oleh gempa bumi Bantul menjadi pelajaran bahwa sangat penting untuk melakukan pendidikan siaga bencana di tingkat sekolah.

Berdasarkan data BNPB, jumlah satuan pendidikan pada level dasar sampai dengan level sekolah menengah yang memiliki risiko bencana dengan kategori sedang dan tinggi. lebih spesifik lagi terdapat 54.080 sekolah yang berada pada wilayah rawan banjir, sebanyak 52.902 sekolah berada di wilayah rawan gempa bumi, 15.597 sekolah berada di wilayah rawan tanah longsor, 2.417 sekolah berada di wilayah rawan tsunami, serta 1.685 sekolah berada di wilayah rawan letusan gunung api (Koswara et al., 2019).

Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia (2011). menjelaskan bahwa sekolah merupakan tempat kedua peserta didik dalam mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan setelah dirumah, terutama dalam mempelajari potensi bencana yang dapat terjadi dilingkungan tempat mereka tinggal. Peserta didik yang memiliki pengetahuan serta pemahaman tentang bencana secara tepat maka peserta didik tersebut akan siap dan siaga saat menghadapi bencana. Kesiapsiagaan peserta didik menjadi kunci penting dalam membangun strategi saat menghadapi bencana karena masih terdapat bencana yang tidak bisa diprediksi kapan akan terjadi.

Program pengurangan risiko bencana (PRB) pada sektor pendidikan sudah berlangsung lebih dari satu dekade. Program ini pertama kali diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen). Pada program ini terdapat beberapa istilah atau singkatan yang digunakan oleh berbagai lembaga atau instansi pemerintah dan nonpemerintah antara lain Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Sekolah (PRBBS), Sekolah Siaga Bencana (SSB), Sekolah Aman Bencana (SAB), Sekolah Madrasah Aman Bencana (SMAB), kemudian pada tahun 2017 berubah menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) (Koswara et al., 2019).

Menurut Koswara (2019) Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) merupakan sarana dalam mewujudkan sekolah sebagai tempat yang aman, nyaman, sehat, bersih, inklusif, hijau dan menyenangkan sebagai wujud dari sekolah ramah anak yang aman dari

bencana. Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) mencakup tiga pilar utama yaitu fasilitas sekolah aman, manajemen bencana di sekolah, dan Pendidikan, pencegahan & Pengurangan risiko bencana.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) adalah lembaga pemerintah nondepartemen yang melaksanakan tugas penanggulangan bencana di daerah baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota dengan berpedoman pada kebijakan yang ditetapkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

Sesuai dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, maka penyelenggaraan penanggulangan bencana diharapkan akan semakin baik, karena pemerintahan pusat dan pemerintah daerah menjadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan dalam penanggulangan bencana.

Penanggulangan bencana dilakukan secara terarah mulai pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana. Oleh sebab itu pemerintah Kabupaten Bantul pada tahun 2010 menetapkan Peraturan Daerah Tentang Penanggulangan Bencana dan dalam implementasi dan penyelenggaraan peraturan daerah No 05 Tahun 2010 ini adalah BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah).

Berdasarkan data dari Website Satu Data Bantul, Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Kabupaten Bantul dari tahun 2010-2019 berjumlah 60 sekolah yang terdiri dari jenjang PAUD, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah.

Peran pemerintah dalam hal ini BPBD Kabupaten Bantul sangat diperlukan untuk pencegahan, penanggulangan dan penanganan bencana. Kepala BPBD Kabupaten Bantul menyatakan bahwa “Edukasi di sekolah tidak cukup hanya dengan memasukkan kurikulum berbasis penanggulangan bencana, tetapi juga harus menciptakan sekolah yang nyaman dan aman bagi peserta didik dan pengajar ketika terjadi bencana, salah satunya adalah gempa bumi. Sebab, bencana seperti gempa bumi tidak dapat diprediksi dan tidak menutup kemungkinan gempa bumi bisa saja terjadi pada jam-jam sekolah.

Dengan kata lain, BPBD perlu untuk melakukan upaya penanggulangan bencana di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Bantul, sebab bencana bukanlah masalah pribadi, tetapi berkaitan keselamatan umum.

Maka dari itu penulis ingin mengetahui bagaimana peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bantul di sekolah baik pada saat pra bencana, tanggap darurat, maupun pasca bencana. Hal ini tentunya akan sangat bermanfaat khususnya dalam kegiatan yang bersifat peningkatan kapasitas karena tingkat kesiapsiagaan seseorang

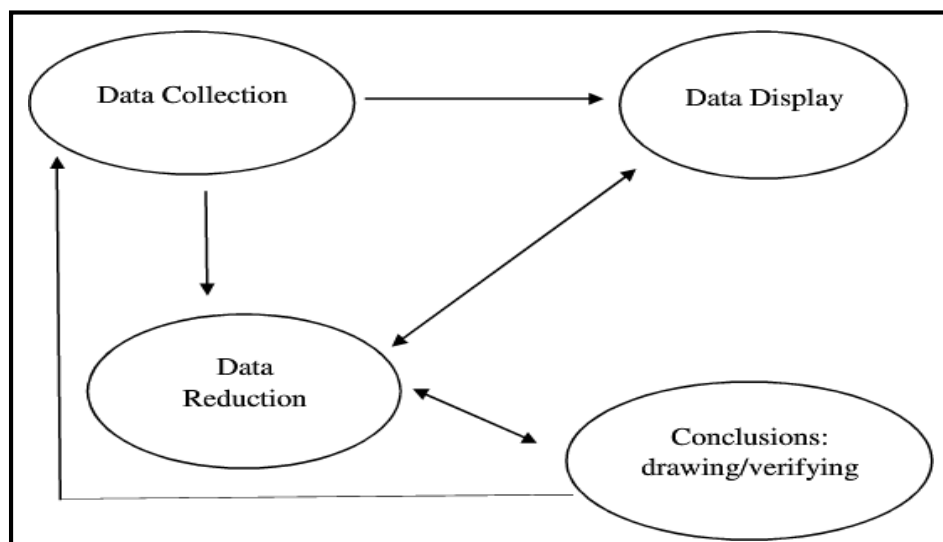
bersifat dinamis, artinya dapat meningkat atau bahkan menurun setiap saat seiring berjalannya waktu (Oktari, 2019).

Tujuan dari penelitian ini yaitu pertama untuk mengetahui bagaimana Peran BPBD Kabupaten Bantul dalam penanggulangan bencana di Sekolah selama ini, kedua mengetahui dan melihat bagaimana program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang ada di Kabupaten Bantul berjalan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk kedalam kualitatif deskriptif, Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. penelitian ini berupaya untuk memperoleh data dengan mendalam mengenai peran BPBD di tingkat pendidikan khususnya di sekolah. Subjek penelitian adalah individu atau hal atau benda yang dijadikan sebagai tempat perolehan data untuk keperluan variabel penelitian dan permasalahan (Suharsimi, 2016).

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi data (Putra, 2018).



Gambar 1. Komponen dalam Analisis data
 Sumber (Sugiyono,2017)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran BPBD Kabupaten Bantul dalam Penanggulangan Bencana di Level Sekolah

Kegiatan respon dalam penanggulangan bencana baik yang bersifat lokal maupun lintas wilayah sudah dilaksanakan oleh BPBD Kabupaten Bantul.

Berdasarkan sejarah kejadian gempa bumi dengan kekuatan 5,9 SR pada tanggal 27 Mei 2006, membuat masyarakat dan pemerintah tidak bisa melupakan kejadian tersebut, karena bencana ini mengakibatkan ribuan masyarakat bantul menjadi korban dan kerugian harta benda yang tidak sedikit, banyak sarana dan prasarana yang hancur seperti Rumah Sakit, Sekolah dan Kantor-kantor pelayanan publik di Kabupaten Bantul. Dengan bekal semangat dan budaya ke-gotong royong-an masyarakat bantul, membuktikan bahwa Bantul dapat bangkit dengan cepat, dan hanya membutuhkan waktu 2 (dua) tahun masyarakat bantul telah pulih dan beraktivitas seperti sebelum terjadinya bencana gempa.

BPBD dalam lingkup sekolah berperan untuk mengedukasi peserta didik untuk lebih memiliki sikap kesiapsiagaan bencana, membantu memfasilitasi kebutuhan sekolah, hingga mengenalkan pendidikan bencana sejak dini. Dengan menggunakan slogan “*siap untuk selamat*” secara serentak mengajak setiap lingkungan sekolah maupun masyarakat untuk meningkatkan kepedulian terhadap kebencanaan, untuk hal tersebut diperlukan sekolah yang berbasis siaga kebencanaan yang dapat menjadi sasaran yang efektif dalam memberikan informasi, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat tentang penanggulangan bencana di sekolah. Hal itu bertujuan untuk mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), agar warga sekolah dapat mengantisipasi dan menghadapi bencana gempa bumi untuk melindungi anak-anak yang ada di sekolah.

BPBD Kabupaten Bantul selalu berupaya untuk terus mensosialisasikan dan juga membuat program yang berkaitan dengan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Beberapa hal yang sudah dilakukan oleh BPBD Kabupaten Bantul dalam kegiatan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) meliputi beberapa kegiatan diantaranya adalah:

- a. Sosialisasi dan Pelatihan
- b. Pembentukan Tim Siaga Bencana Sekolah
- c. Pendampingan Pembuatan Dokumen Rencana Kontinjensi, SOP, Jalur Evakuasi dan Peta Evakuasi
- d. Pendampingan Simulasi dan Rencana Tindak Lanjut Sekolah
- e. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan



Gambar 2. Sosialisasi dan pelatihan penanganan bencana oleh BPBD Bantul di SD Negeri Bantulan
Sumber : (Joglojateng.com, 2022)



Gambar 3. Launching Satuan Pendidikan Aman Bencana di SD Negeri Panggang
Sumber : (Krojogja.com, 2022)

2. Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang ada di Kabupaten Bantul

Program SPAB di Kabupaten Bantul bertujuan untuk membangun ketahanan dalam menghadapi bencana oleh warga sekolah yang salah satu upayanya adalah memberikan materi tentang kebencanaan.

Data yang ada di Website Satu Data Bantul, Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Kabupaten Bantul dari tahun 2010-2019 berjumlah 60 sekolah yang terdiri dari jenjang PAUD, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah.

Sekolah - sekolah di Kabupaten Bantul sebagai lembaga pendidikan formal diupayakan menjadi “Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)”, mengingat pada

27 Mei 2006 silam Kabupaten Bantul terkena dampak yang besar akibat bencana gempa bumi dan Kabupaten Bantul merupakan daerah yang memiliki korban jiwa paling banyak serta kerusakan terparah di sektor pendidikan.

Pada pelaksanaannya BPBD Bantul memberikan pelatihan kepada tenaga pendidik terkait bagaimana menganalisa risiko bencana di sekolah terhadap ancaman yang ada, menyusun SOP, membuat rencana kontinjensi, membuat rencana operasi, serta mempersiapkan tim siaga bencana sekolah.

BPBD mendorong sekolah yang ada di Kabupaten Bantul untuk memasukkan materi kebencanaan kedalam kurikulum pembelajaran dan diterapkan juga pada kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR maupun kepramukaan.

Harapan program SPAB ini dapat di sosialisasikan maupun diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran secara sinergitas baik kepada warga sekolah, wali siswa, komite sekolah, maupun sekolah sekitarnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui BPBD dalam lingkup sekolah berperan untuk mengedukasi anak-anak untuk lebih memiliki sikap kesiapsiagaan bencana, membantu memfasilitasi kebutuhan sekolah, hingga mengenalkan pendidikan bencana sejak dini. Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dapat menjadi sasaran yang efektif dalam memberikan informasi, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat tentang penanggulangan bencana di sekolah.

Program SPAB dilakukan untuk membangun ketahanan dalam menghadapi bencana oleh warga sekolah yang salah satu upayanya adalah memberikan materi tentang kebencanaan. BPBD mendorong sekolah yang ada di Kabupaten Bantul untuk memasukkan materi kebencanaan kedalam kurikulum pembelajaran dan ekstrakurikuler. Pembelajaran secara sinergitas baik kepada warga sekolah, wali siswa, komite sekolah, maupun sekolah sekitarnya sangatlah penting untuk dilakukan.

E. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data pada pembahasan, peneliti memiliki beberapa saran antara lain:

1. Diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak (pentahelix) secara tertulis dalam hal penanggulangan bencana yang ada di Kabupaten Bantul.

2. Penambahan program kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan dan simulasi kebencanaan diperlukan di Kabupaten Bantul dan BPBD mendorong sekolah-sekolah untuk melakukan kegiatan penanggulangan bencana secara mandiri.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan penelitian dengan konsentrasi studi kasus serupa dengan mempertimbangkan indikator yang ada dalam Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), mempertimbangkan pendekatan kewilayahan serta ruang, dan waktu, dengan sampel yang lebih luas

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N. and Sumarni, S. (2019) '*Model Sekolah Aman Bencana Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter di MIN 1 Bantul*', LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), 10(1), p. 9. doi: 10.21927/literasi.2019.10(1).9-20.
- Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia. 2011. "*Sekolah Siaga Bencana*," Pusat Pendidikan Mitigasi Bencana.
- Koswara, A., Amri, A., Zainuddin, F. K., Ngurah, I., Muzaki, J., Muttmainnah, L., Utaminingsih, M., Saleky, S. R. J., Widowati and Tebe, Y. (2019). "*Pendidikan Tangguh Bencana 'Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana di Indonesia*," Jakarta. Sekretariat Nasional SPAB.
- Nurjanah. 2012. "*Manajemen Bencana*". Alfabeta: Bandung.
- Oktari, R. S. (2019) '*Peningkatan Kapasitas Desa Tangguh Bencana*', *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(2), p. 189. doi: 10.22146/jpkm.29960.
- Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Bantul Nomor 5 Tahun 2010. Penanggulangan Bencana.
- Putra, H. A. (2018) '*Studi Kualitatif Kesiapsiagaan Tim Komite Bencana Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul dalam Menghadapi Bencana*', *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 2(1), p. 8. doi: 10.32504
- Sugiyono (2018). '*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*', Bandung. Alfabeta.
- Suharsimi (2016) '*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*'. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sari, Erna. (2020). *BPBD Bantul Gelar Pelatihan untuk Wujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana*. <https://joglojateng.com/2022/10/14/bpbd-bantul-gelar-pelatihan-untuk-satuan-pendidikan-aman-bencana/> (diakses pada 23 November 2022)
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- Prass, Ary B. (2020). *SD Panggang Dikukuhkan sebagai SPAB Mandiri*. <https://www.krjogja.com/pendidikan/read/242032/sd-panggang-dikukuhkan-sebagai-spab-mandiri> (diakses pada 23 November 2022).